

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan

1. Nilai

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, soeleman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan ataumaksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.¹

Nilai merupakan prtunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

2. Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa yunani "*paedogogike*" yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti anak dan kata

¹ <https://griyawardani.wordpress.co/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/> . Di akses pada tanggal 19 April 2018 pukul 12.30 wib

“*Ago*” yang berarti aku membimbing. *Paedogogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikanya sendiri belum dewasa.²

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

3. Macam-macam Nilai Pendidikan

Sebagai bagian dari karya seni, cerpen atau cerita rakyat mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, cerpen atau cerita rakyat mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam cerpen atau cerita rakyat adalah sebagaiberikut :

² <https://www.quareta.com/post/nilai-pendidikan>. Di akses pada tanggal 19 April 2018 pukul 12.47 wib

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.³ Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang diisaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral.⁴ Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat

³ <https://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-dan-macam-macam-nilai.html?m=1>
di akses pada tanggal 19 April 2018 pada pukul 12.50 wib.

⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/moral> . Diakses pada tanggal 19 April 2018 pada pukul 13.00 wib.

yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.⁵

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap perasaan yang diterima

⁵ <http://baimlc09bi.blogspot.in/2013/06/penelitian-sastra-nilai-pendidikan.html?m=1>. Di akses pada tanggal 19 April 2018 pada pukul 13.05 wib

secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

d. Nilai pendidikan budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat memotivasi siswa dalam belajar, dan sebaliknya dengan adanya motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan yang ada pada suatu karya seni salah satunya adalah cerita rakyat

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Maslow dalam Isjoni, menyebutkan motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keinginan atau kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan atau kepuasan. Menurut Nasution, yang dimaksud dengan “motif” adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Harld, mendefinisikan motivasi sebagai berikut: *motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*. Jadi, motivasi menunjukkan dorongan dan

⁶ Ibid....

usaha untuk memenuhi / memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan.⁸ Kebutuhan-kebutuhan itu ialah:

1. Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan primer yang harus dipenuhi lebih dulu, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan tempat berlindung.
2. Kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.
3. Kebutuhan sosial, yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.
4. Kebutuhan berprestise yakni kebutuhan yang erat hubungannya dengan status seseorang.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.⁹

⁷ Isjoni, *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. (Pekanbaru : Falah Production, 2007), hlm. 107

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 82

Terry, mendefinisikan motivasi adalah: *motivation is develope within an individual that stimulates him or her to act on*. Jadi, motivasi adalah keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Selanjutnya Guralnik, mendefinisikan motivasi adalah : *motive an inner drive, impulse, etc, that causes on to act*. Jadi, motif adalah suatu perangsang dari dalam ,suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi belajar siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁰

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.¹¹

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia.karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.108

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm.73.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, ras/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.¹²

- a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
- b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- c. Kebutuhan untuk mencapai hasil
- d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kebutuhan manusia seperti diatas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi. Teori motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan psikolog.

Di samping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui:

1. *Teori insting*

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

Tokoh dari teori ini adalah MC Dougall.¹³

2. *Teori fisiologis*

¹²*Ibid., hlm.78*

¹³*Ibid.,*

Teori ini juga disebutnya “*Behaviour theories*”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.¹⁴

3. *Teori psikoanalitik*

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.¹⁵

2. Ciri-ci Motivasi

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).¹⁶

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Isjoni, *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. (Pekan Baru : Falah Production, 2007)

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak mudah puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Fungsi Motivasi

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.¹⁷
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang hendak di capai.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009).

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Jenis-jenis Motivasi

- a. Jenis-jenis motif menurut Frandsen.¹⁸ Yakni sebagai berikut ini:
 - 1) *Cognitiv motives*, motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual.
 - 2) *Self-expression*, penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia.
 - 3) *Self-enhancement*, melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis:
 - 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmani dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya, fleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi *intrinsik* dan *ektrinsik*

1) Motivasi *Intrinsik*, yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁹

2) Motivasi ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.

5. Cara Memotivasi Anak Dalam Belajar

Beberapa cara memotivasi anak dalam belajar.²⁰

a. Membangkitkan semangat anak, para orang tua dan guru bisa memberikan dorongan dalam kewenangan.

¹⁹ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang : Noer Fikri, 2014).

²⁰ *Ibid.*, hlm.29

- b. Jangan segan-segan untuk memberikan sebuah pujian terhadap anak.
- c. Selalu memberikan dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal positif.
- d. Tumbuhkan keinginan untuk belajar.
- e. Munculkan rasa untuk mendapatkan prestasi yang setinggi mungkin.
- f. Pilihlah selalu motivasi yang tepat dengan situasi dan kondisi.
- g. Timbulkan rasa kepercayaan anak terhadap keinginan untuk belajar.

Dari penjelasan dan beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ini sangat berpengaruh besar pada siswa untuk membuat mereka semakin rajin dalam belajar dan tidak mudah bosan saat guru menjelaskan mata pelajaran sehingga siswa dapat mencapai cita-cita mereka.

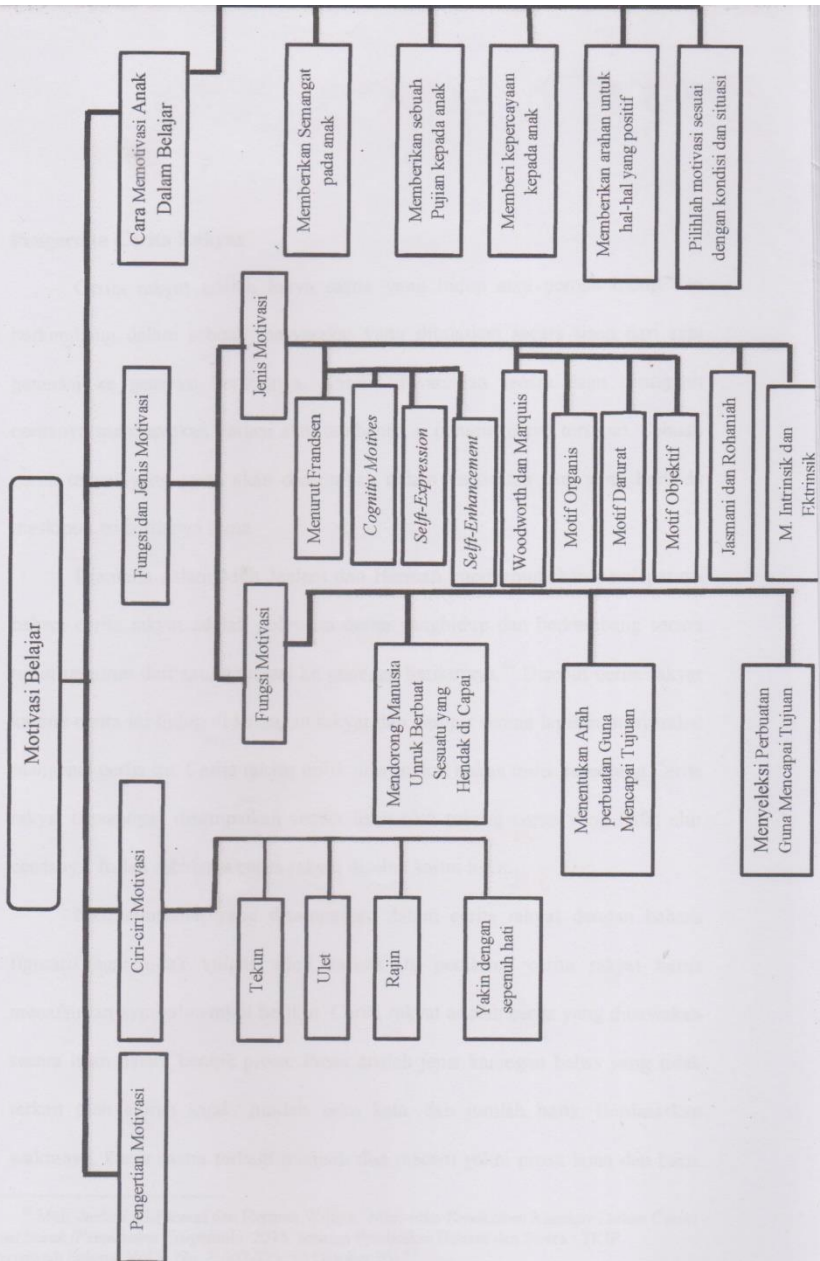
6. Indikator-Indikator Motivasi Belajar

- a. Disiplin. Disiplin ialah melatih dan mendidik (termasuk pelajaran mental dan moral). Disiplin merupakan suatu pelatihan dan pendidikan kepada siswa agar dengan senang hati melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan perintah guru di sekolah.
- b. Kepuasan., kepuasan belajar adalah cara seorang siswa merasakan apa yang dipelajari dapat bermanfaat bagi dirinya. Kepuasan merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap tugasnya yang didasarkan atas aspek-aspek tugasnya. Seorang siswa yang memperoleh kepuasan dari belajarnya akan mempertahankan prestasi belajarnya.

- c. Keamanan, rasa aman sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa karena rasa aman akan menimbulkan ketenangan kepada siswa di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar.

Kerangka teori ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan 1.2 Tentang Motivasi Belajar



C. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapatkan variasi atau tambahan si penutur cerita tersebut. Sebuah cerita rakyat yang sama akan diceritakan dalam versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya sama.

Djamaris dalam Muh Jaeleni dan Herman, mengemukakan pendapatnya bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.²¹ Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Nasihat-nasihat yang disampaikan dalam cerita rakyat dengan bahasa figuratif agar tidak vulgar, oleh karena itu penikmat cerita rakyat harus menafsirkan symbol-symbol berikut. Cerita rakyat adalah cerita yang dibawakan secara lisan dalam bentuk prosa. Prosa adalah jenis karangan bebas yang tidak terkait oleh aturan sajak, jumlah suku kata, dan jumlah baris. Berdasarkan waktunya, karya sastra terbagi menjadi dua macam yakni prosa lama dan baru.

²¹ Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)*. 2014. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra : TKIP Hamzanwadi Selong. Vol 9, No. 2, 307-325. 16 Oktober 2017.

Yang digunakan peneliti untuk meneliti karya ilmiahnya ialah menggunakan prosa lama (cerita rakyat).²² Cerita prosa rakyat dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Hikayat : berisi cerita, undang-undang, silsilah raja-raja, sejarah, biografi, atau gabungan dari semuanya.
2. Dongeng : cerita yang lahir dari khayalan pengerang semata yang berkembang di suatu daerah tertentu. Dongeng juga di bagi menjadi 5 bagian yakni:
 - a. Jenaka : dongeng yang menceritakan kisah lucu.
 - b. Mite : dongeng yang menceritakan hal-hal yang mistis yang dipercayai oleh masyarakat di daerah/ suku tertentu.
 - c. Legenda : dongeng yang berkaitan dengan terjadinya tempat tertentu yang dipercayai oleh masyarakat pada daerah tertentu.
 - d. Sage : dongeng yang menceritakan kisah kepahlawanan.
 - e. Fabel : dongeng yang menceritakan hewan.

D. Pengajaran sastra

1. Pengertian Pengajaran Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya sastra. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra

²² *Loc. Cit. 182-183*

perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan sterusnya.²³

Menurut Disick, apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai.²⁴ Apresiasi digolongkan dalam tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir.

2. Fungsi sastra dan pengajaran sastra

Secara sederhana Horace mengatakan bahwa sastra itu *dulcu et utile*, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan reungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koestensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, di antaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama.

²³ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.3

²⁴ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013), hlm.1

Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut. Sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawai, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk.²⁵

3. Pengajaran Sastra dan apresiasi sastra di SD/MI

a. Pengajaran Apresiasi Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra untuk anak. Penulisnya tentu yang ideal adalah anak, tetapi karena sastra dapat digunakan untuk mendidik, maka penulis dewasa pun dapat menulis sastra anak, dengan catatan : tema, bahasa, gaya penulisan, dan seterusnya benar-benar memperhatikan anak.

Sastra anak adalah sastra yang layak untuk anak. Tema yang dibahas pantas untuk anak. Bahasanya layak untuk anak, indah dan

²⁵ *Ibid.*, hlm.3

penuh dengan fantasi yang akan merangsang tumbuh suburnya imajinasi anak. Penulisnya bisa anak, bisa orang dewasa.

b. Bahan Pengajaran Sastra di Kurikulum

Dalam kurikulum 2006 Standar Kompetensi yang berhubungan dengan sastra sebagai berikut, untuk tingkat sekolah dasar, terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.²⁶ Aspek mendengarkan yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Aspek berbicara yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek membaca yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek menulis yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu menulis prosa dan puisi sederhana.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan agar peserta didik mampu.²⁷:

1. Berkomunikasih secara efektif dan efesien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan mupun tulis.

²⁶ *Ibid.*, hlm.101

²⁷ Anang Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm.9.21

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membaggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Oleh karena itu, secara teoritis langkah-langkah pembelajaran apresiasi sastra di kelas tinggi dan rendah dapat dilakukan dengan membaca dan memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut.²⁸:

1. Mengidentifikasi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).sastra dari standar isi
2. Menganalisis KD atas kompetensi dan bahan ajar
3. Menjabarkan kompetensi menjadi kata kerja operasional
4. Menjabarkan bahan ajar menjadi lebih spesifik

²⁸ *Ibid...*, 9.22

5. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi merumuskan materi pembelajaran dan indikator
6. Merumuskan materi pokok dari KD
7. Menandai jenis apresiasi yang dituntut dan teori yang digunakan.

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sekolah dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak, yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Puisi anak memiliki ciri-ciri antara lain bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang terkandung dapat mudah di mengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri antara lain, latarnya dikenal anak, alurnya berbentuk maju dan tunggal, penokohan dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang, temanya tentang kehidupan sehari-hari, petualangan, olahraga dan keluarga. Drama anak-anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak panjang, sastra anak pantang dari hal-hal kekerasan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Huck, dkk (1987 dalam <http://mbahbrata.wordpress.com/>). Menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di SD harus memberikan pengalaman pada siswa yang berkontribusi pada empat tujuan, yakni:

- a. Pencarian kesenangan pada buku (*discoveringdelight in book*)
- b. Menginterpretasi bacaan sastra (*interpreting literatur*)
- c. Mengembangkan kesadaran bersastra (*literary awarnes*)
- d. Mengembangkan apresiasi (*developing appreciaton*).

c. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Tujuan mendasar ini akan lebih memperoleh hasil yang optimal didukung oleh aspek psikologis karena menurut Mulyasa, peserta didik memiliki pengetahuan dan keingintahuan yang besar dengan bekal ini, siswa dapat memperoleh kenikmatan dan intelektual dari sebuah karya sastra. Dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra di SD, maka ketika siswa berusaha mencari makna estetis dan menangkap makna intelektual, maka hal tersebut akan berkolerasi positif dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan kematangan intelektual dan emosionalnya.

d. Karakteristik Pembelajaran Apresiasi Sastra SD

Anak-anak SD kelas rendah pada umumnya sudah dapat menangkap cerita yang dikisahkan oleh orang tua atau guru mereka. Di antara mereka juga sudah memiliki kemampuan tinggi dalam membaca buku cerita dan puisi. Hanya saja, mereka belum mampu membedakan antara khayalan dengan kenyataan mengingat pengamatan mereka belum fokus pada satu hal atau satu masalah.

e. Pembelajaran Apresiasi Sastra Secara Terpadu di SD Kelas Rendah

Pembelajaran apresiasi sastra secara terpadu di kelas rendah dapat mengantarkan ke dalam kemampuan berbahasa sampai pada tataran apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Sementara itu, apresiasi sastra terletak pada pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh adalah cerita “Kancil dan Buaya” yang bagi orang dewasa atau remaja akan terlihat lucu dan tidak masuk akal, tetapi tidak demikian bagi anak-anak. Apalagi dalam masa globalisasi seperti sekarang ini budaya mendongeng bagi sebagian kalangan ibu di Indonesia sudah semakin berkurang.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di SD kelas rendah diharapkan benar-benar dapat menjadi pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat di pahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Bagi siswa SD kelas 1 – 3, sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Umur imajinasi ini sangat menonjol.

E. Pengertian Apresiasi dan Bentuk Karya Sastra

1. Pengertian Apresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan

atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.²⁹ Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif.³⁰

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, S. Effendi mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat ini juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Dari uraian pengertian apresiasi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan secara langsung dan perilaku kegiatan secara tidak langsung.

²⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, cet. Ke-9, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2011), hlm.34

³⁰ *Ibid.*

Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performasi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung itu dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra yang berupa puisi.

Kegiatan apresiasi sastra, selain dilaksanakan secara langsung, juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung. Kegiatan apresiasi tidak langsung itu dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik dimajalah maupun koran., mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra. Kegiatan itu disebut dengan kegiatan apresiasi secara tidak langsung karena kegiatan tersebut nilai akhirnya bukan hanya mengembangkan pengetahuan seseorang tentang sastra, melainkan juga akan meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung itu pada gilirannya akan ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan apresiasi sastra jika bahan bacaan tentang sastra yang telaaahnya itu memiliki relevansi dengan kegiatan apresiasi sastra.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*" yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari kata kerja

“*to appreciate*” yang berarti menghargai, menilai, mengerti.\, dalam bahasa indonesia menjadi mengapresiasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang bentuk puisi maupun prosa.

Apresiasi termasuk apresiasi sastra, berhubungan erat dengan sikap dan nilai. Oleh sebab itu, agar kita dapat melaksanakan kegiatan apresiasi dengan baik harus dilandasi oleh pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai tentang apresiasi.³¹

Pada garis besarnya, kegiatan apresiasi sastra dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap penjelajahan
- b. Tahap penafsiran
- c. Tahap pengkreasian

Tahap pertama dilakukan dengan membaca karya sastra, agar yang bersangkutan kenal dan paham tentang karya sastra, yang di jelajahnya. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra baik isi maupun bentuknya. Tahap ketiga dapat dilakukan dengan mengekspresikan kembali karya sastra yang dibacanya dalam bentuk lain atau mencipta karya sastra yang sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tahap ketiga itu merupakan tingkat apresiasi yang paling

³¹ A. Hayati dan Masnur Muslich, *Latihan Apresiasi Sastra*, (Surabaya: Copright Triana Media,2012), hlm.1

tinggi. Oleh sebab itu, pada apresiasi tingkat awal cukup melakukan dua tahap saja, yaitu tahap satu dan dua.

2. Unsur-unsur Karya Sastra

A. Unsur Instrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Secara definitif ini dibahas dalam strukturalisme yang berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dan memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang.³²

Adapun yang dimaksud dengan apresiasi sastra secara intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dapat dipahami

³² Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia Untuk Guru Tingkat Dasar*. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014)hlm.186

berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut.

B. Pengertian Unsur-Unsur Instrinsik

1. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita.³³ Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b) Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

³³ Laelasari, dkk. *Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTS Kelas VIII*. (Bandung: CV.RAMAWIDYA, 2010). hlm, 66

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan di bedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh utama/andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- b) Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c) Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Selanjutnya, berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh datar/sederhana/pipih, yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya: tokoh kartun, kancil, film animasi).
- b) Tokoh bulat/komplek/bundar, yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

2. Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.³⁴ Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu sebagai berikut.

- a) Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- b) Metode dramatik/taklangsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknyaserta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- c) Metode konstektual, yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa ysng dipakai pengarang.

Dalam sebuah cerita, baik pada drama maupun prosa, kita dapat mengetahui karakteristik tokoh. Ada lima cara menyajikan tokoh, yaitu:

- a) Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakanya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b) Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.

³⁴ *Ibid.*., hlm.66

- c) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- d) Melalui pikiran-pikirannya.
- e) Melalui penerangan langsung.

3. Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita rekaan. Urutan peristiwa dapat tersusun berdasarkan tiga hal, yaitu sebagai berikut.³⁵

- a) Berdasarkan urutan waktu terjadinya. Alur dengan susunan peristiwa berdasarkan kronologis kejadian disebut alur linear.
- b) Berdasarkan hubungan kausalnya/sebab akibat. Alur berdasarkan hubungan sebab-akibat disebut alur kausal.
- c) Berdasarkan tema cerita. Alur berdasarkan tema cerita disebut alur tematik.

Baik prosa maupun drama, tentu saja mempunyai kekhususan rangkaian ceritanya. Namun, ada beberapa unsur yang ditemukan pada hampir semua cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan pola umum alur cerita. Pola umum alur cerita adalah sebagai berikut.

- a) Bagian awal alur

Jika cerita diawali dengan peristiwa pertama dengan urutan waktu terjadinya, dikatakan bahwa cerita itu disusun *ab*

³⁵ *Ibid.*, hlm.66

ovo. Berbeda jika yang mengawali cerita bukan peristiwa pertama dalam urutan waktu kejadian dikatakan bahwa cerita itu dudun *in medias res*.

b) Bagian tengah alur

Bagian ini terbagi menjadi beberapa urutan, yakni tikaian, rumit, dan klimaks. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumit. Rumit mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Klimaks adalah puncak konflik antartokoh cerita.

c) Bagian akhir alur

Bagian akhir terbagi menjadi beberapa bagian, sesudah klimaks, yakni leraian (antiklimaks serta selesaian). Bagian setelah klimaks adalah leraian, yaitu peristiwa yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

Secara umum, alur terbagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian. Adapun yang dimaksud dengan alur maju adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian.

Pembagian seperti itu sebenarnya hanyalah salah satu pembagian jenis alur yaitu pembagian alur berdasarkan urutan waktu. Secara lebih lengkap dapat dikatakan bahwa ada tiga macam alur, yaitu:

- 1) Alur berdasarkan urutan waktu.
- 2) Alur berdasarkan sebab-akibat.
- 3) Alur berdasarkan tema.

Dari ketiganya, khusus dalam cerita yang beralur tema setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Masih berkaitan dengan alur, ada beberapa istilah lain yang perlu dipahami. Pertama alur bawahan. Alur bawahan adalah alur cerita yang ada disamping alur cerita utama. Kedua, alur linear. Alur linear adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang susul-menyusul secara temporal. Ketiga, alur balik atau flash back. Keempat, alur data. Alur datar adalah alur yang tidak dapat dirasakan adanya perkembangan cerita dari gawatan, klimaks sampai selesaikan. Kelima, alur menanjak. Alur menanjak adalah alur jalinan peristiwanya semakin lama semakin menanjak atau rumit.

4. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.³⁶ Latar meliputi penggambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang), pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh.

Berdasarkan prosesnya, latar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Latar fisik/material. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra). Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat dan (2) latar spritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu.
- b) Latar sosial. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan penempatan/alokasinya, latar terbagi menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut.

³⁶ *Ibid.*, hlm.67

- a) Latar tempat, yakni berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa pada sebuah cerita. Misalnya, di pantai, di gunung, di sekolah dan lain-lain.
- b) Latar waktu, yakni berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa pada sebuah cerita. Misalnya, pada senja hari, pagi hari dan lain-lain.
- c) Latar keadaan, yakni berkaitan dengan kondisi/situasi terjadinya peristiwa pada sebuah cerita. Misalnya, ramai, sepi, sunyi dan lain-lain.

Sebuah cerita sangat membutuhkan latar. Karena itu, ada beberapa fungsi latar, antara lain sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi situasi sebagaimana adanya.
- b) Memproyeksikan keadaan batin tokoh.
- c) Menciptakan suasana tertentu.
- d) Menciptakan kontraks.

5. Tema dan Amanat

Gagasan, ide, atau pikira utama yag mendasari suatu karya sastra disebut tema.³⁷ Ada beberapa macam tema, yaitu sebagai berikut:

³⁷ Ristri wahyuni, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. (Jakarta: Saufa, 2014). hlm, 118

- a) Ada tema didaktis, yaitu tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.
- b) Ada tema yang dinyatakan secara eksplisit.
- c) Ada tema yang dinyatakan secara simbolik.
- d) Ada tema yang dinyatakan dalam dialog tokoh utamanya.

Dalam menentukan tema cerita, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut;

- a) Minat pribadi
- b) Selera pembaca
- c) Keinginan penerbit atau penguasa

Kadang-kadang terjadi perbedaan antara gagasan yang dipikirkan oleh pengarang dengan gagasan yang dipahami oleh pembaca melalui karya sastra. Gagasan sentral yang terdapat atau ditemukan dalam karya sastra disebut makna muatan, sedangkan makna atau gagasan yang dimaksud oleh pengarang (pada waktu menyusun cerita tersebut) disebut makna naiatan.

Dalam suatu karya sastra ada tema sentral dan tema sampingan. Yang dimaksud tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Yang dimaksud tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

Ada tema yang terus berulang dan dikaitkan dengan tokoh, latar, serta unsur-unsur lain dalam cerita. Tema semacam itu disebut

leitmotif. Leitmotif ini mengantar pembaca pada suatu amanat. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang berkaitan dengan cara pengarang menyampaikan cerita.³⁸ Pengarang dalam hal ini adalah sebagai pencerita. Secara umum, sudut pandang dibedakan berdasarkan pencerita menjadi pencerita orang pertama dan pencerita orang ketiga.

a. Pencerita orang pertama (akuan)

Sudut pandang orang pertama adalah cara bercerita dimana tokoh pencerita terlibat langsung mengalami peristiwa-peristiwa cerita. Ini disebut juga gaya penceritaan akuan. Gaya penceritaan akuan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pencerita akuan sertain, yaitu penceritaan akuan dimana pencerita menjadi tokoh sentral dalam cerita tersebut. Dalam hal ini tokoh aku menjadi tokoh utama. Jenis sudut pandang ini juga sering disebut orang pertama pelaku utama.

³⁸ *Ibid.*, hlm.118

2) Pencerita akuan taksertaan, yaitu pencerita akuan dimana pencerita tidak terlibat menjadi tokoh sentral dalam cerita tersebut. Dalam hal ini tokoh aku bukan menjadi tokoh utama. Jenis sudut pandang ini juga sering disebut orang pertama pelaku sampingan.

b. Pencerita orang ketiga (diaan).

Sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang bercerita dimana tokoh pencerita tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Sudut pandang orang ketiga ini disebut juga gaya penceritaan diaan. Gaya pencerita diaan dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Pencerita diaan serbatahu, yaitu pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh cerita. Dalam hal ini tokoh dia (bisa berdiri dari beberapa tokoh) menjadi tokoh utama. Jenis sudut pandang ini juga sering disebut orang ketiga serbatahu.

2) Pencerita diaan terbatas, yaitu pencerita diaan yang membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang diamatinya. Jadi, seolah-olah dia hanya melaporkan apa yang dilihatnya saja. Dalam hal

ini tokoh dia bukan menjadi tokoh utama. Jenis sudut pandang ini juga sering disebut orang ketiga terbatas.

Kadang-kadang orang sulit membedakan antara pengarang dengan tokoh pencerita. Pada prinsipnya pengarang berbeda dengan tokoh pencerita. Tokoh pencerita merupakan individu ciptaan pengarang yang mengemban misi membawakan cerita. Ia bukan lah pengarang itu sendiri.

C. Unsur Ekstrinsik Prosa

Dalam karya sastra, nilai-nilai pendidikan yang disampaikan penciptaannya dimuat didalamnya.³⁹ Hasil karya sastra, pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja tetapi secara implisit juga mempunyai maksud dorongan, mempengaruhi pembaca untuk memahami, menghayati dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan termasuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam karya sastra tersebut. Pembaca bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Pembaca karya sastra bisa mengambil pelajaran serta hikmah, nilai-nilai dan contoh-contoh dari karya sastra yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pengajaran sastra jika ditangani dengan bijaksana, akan membawa kita dan anak-anak didik ke dalam kontak dengan pikiran-

³⁹ Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia*. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014).

pikiran dan kepribadian-kepribadian besar dunia. Para pendidik dan pemikir besar dari berbagai zaman.⁴⁰

Unsur kepribadian dapat dilatih melalui pendidikan dan pengajaran sastra, meliputi hal-hal berikut:

1) Penginderaan (*Sensory*)

Dalam pengembangan aspek ini studi sastra dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dari semua unsure penginderaan klasik yaitu penglihatan, pendengaran, pengecap, pembau, sentuhan, perabaan, pembeban.

2) Kecerdasan (*intellect*)

Bentuk pendidikan yang paling bernilai adalah yang telah mengajarkan para siswa untuk memecahkan masalah bagaimana memperoleh kebenaran-kebenaran yang memungkinkan. Untuk dapat menguji derajat atau peringkat keberhasilannya. Adapun sastra mengandung hal-hal yang menjadi tuntutan dalam dunia pendidikan tersebut.

3) Perasaan (*feel*)

Sastra memberikan kepada kita sesuatu cakupan situasi dan kegawatan yang luas yang seakan-akan menstimulasi beberapa jenis respondensi emosional dan jug bahwa dalam keseluruhannya penulis sastra lazim menyajikan situasi-situasi

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.198

itu dalam cara-cara yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi, mengkaji dalam perasaan kita dalam suatu cara kemanusiaan yang layak.

4) Kesadaran sosial

Sastra berfungsi menghasilkan suatu kesadaran komprehensif terhadap orang lain. Penulis-penulis sastra modern, termasuk penulis sastra Indonesia, telah banyak berbuat untuk merangsang minat dan simpati pada masalah-masalah kegagalan, ketidakberuntungan, ketertindasan, ketidakberhasilan, pengucilan, Rasa hina dan sakit hati, yaitu mereka yang memerlukan protes.

5) Kesadaran religius

Baik suka maupun tidak suka, apakah kita tahu betul atau tidak, segala pikiran dan perbuatan kita secara rutin didasarkan beberapa asumsi positif dan semua kecerdasan manusia pada abad ini, termasuk manusia Indonesia akan selalu didasarkan pada pragmatisme kehidupan mereka yang lebih dari pada di atas landasan rohaniah atau spiritual yang rapuh.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 199